

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGOTARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

TASAWUF DI INDONESIA: SEJARAH PERKEMBANGAN DAN TOKOH-TOKOHNIA

Irfan Fachrudin, Ibnu Daffa Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: irfanfakhrudin2299@gmail.com

Abstract

Sufism, which emerged in the 13th century, was born as a response to the depressed state of mind of the Muslim community due to looting by the Mongols. However, as time goes by, the original meaning of Sufism begins to blur and is often understood in the wrong way. In Indonesia, the development of Sufism first occurred in Aceh, which can be divided into two periods, namely classical and modern. This research adopts a literature study method with qualitative data analysis. The history of Islam in Indonesia is rooted in various early beliefs, such as animism, dynamism, and the influence of Hinduism and Buddhism. The process of Islam's entry into Indonesia is still a matter of debate, with a number of theories proposing various possibilities regarding its origins, time and method of spread. Sufism, as a mystical dimension in Islam, has a significant impact on the spread of religion in Indonesia. Sufi concepts such as 'Nur Muhammad', 'manungaling kawulo gusti', and 'dignity of the seven' have become an integral part of the Islamic tradition in the country. Sufism figures such as Hamzah Fansuri, Ar-Raniri, Sheikh Syamsuddin As-Sumatrani, and Sheikh Abdul Rauf As-Singkili played a very important role in the development of Sufism in Indonesia. They not only contribute to spreading Islamic teachings through a Sufism approach, but also face various challenges from different beliefs.

Keywords: *Sufism, Islam, Indonesia, Sufism figures, Spread of Islam*

Abstrak

Tasawuf, yang muncul pada abad ke-13, lahir sebagai respons terhadap keadaan jiwa masyarakat Muslim yang tertekan akibat penjarahan oleh Mongol. Namun, seiring berjalannya waktu, makna asli tasawuf mulai kabur dan sering dipahami dengan cara yang keliru. Di Indonesia, perkembangan tasawuf pertama kali terjadi di Aceh, yang dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu klasik dan modern. Penelitian ini mengadopsi metode studi kepustakaan dengan analisis data kualitatif. Sejarah Islam di Indonesia berakar dari berbagai kepercayaan awal, seperti animisme, dinamisme, serta pengaruh agama Hindu dan Buddha. Proses masuknya Islam ke Indonesia masih menjadi perdebatan, dengan sejumlah teori yang mengemukakan berbagai kemungkinan mengenai asal-usul, waktu, dan cara penyebarannya. Tasawuf, sebagai dimensi mistis dalam Islam, memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran agama di Indonesia. Konsep-konsep sufi seperti 'Nur Muhammad', 'manungaling kawulo gusti', dan 'martabat tujuh' telah menjadi bagian integral dari tradisi Islam di tanah air. Tokoh-tokoh tasawuf seperti Hamzah Fansuri, Ar-Raniri, Syekh Syamsuddin As-Sumatrani, dan Syekh Abdul Rauf As-Singkili memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan tasawuf di Indonesia. Mereka tidak hanya berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan tasawuf, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan dari paham-paham yang berbeda.

Kata Kunci: Tasawuf, Islam, Indonesia, Tokoh Tasawuf, Penyebaran Islam

How to Cite: Irfan Fachrudin Dan Ibnu Daffa Ramadhan (2026). Tasawuf Di Indonesia: Sejarah Perkembangan Dan Tokoh-Tokohnya. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 10 (No 1) April 2026

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang dalam disiplin ilmu keislaman yang pernah berkembang pesat terutama pada abad ke-13. Tasawuf yang oleh Peter Avery disebutkan bertujuan untuk memperkuat kembali jiwa masyarakat muslim pada zamannya yang mulai rapuh, ketika pembantaian dan penjarahan besar-besaran yang dilakukan oleh bangsa Mongol kemudian menyebarkan rasa pesimis dan membuat orang Islam kehilangan rasa percaya diri terhadap kekuatan terpendam yang dimilikinya serta agama yang dianutnya. Namun sayangnya, melalui perjalanan waktu yang panjang dan pergeseran khilafah yang melelahkan, intisari tasawuf semakin tersembunyi. Demikian juga tujuan-tujuan positif dari tasawuf kian lama semakin dilupakan sehingga yang sampai kepada kita –sebagian melalui jasa orientalis– adalah pengertian yang keliru. Tasawuf juga pernah dianggap sebagai penyebab mundurnya umat Islam yang pernah mencapai kejayaan pada masa awal hingga menjelang pertengahan.

Tasawuf yang kemudian menjadi lembaga tarekat pernah dikaitkan dengan khurafat, praktik perdukunan, klenik, atau pemujaan terhadap tokoh tarekat yang masih

hidup maupun yang telah meninggal. Namun, semua itu tidak memiliki hubungan dengan tasawuf yang sebenarnya. Tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Hallaj, al-Ghazali, al-Qusyairi, Ibn al-Araby, Ibn Sina, Omar Khayyam, Attar, Rumi, Jami', Mulla Sa'di, Suhrawardi, Hamzah Fansuri, dan lainnya adalah tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh besar dalam perkembangan tasawuf, bahkan dalam Islam di Afrika, Turki, anak benua India, kepulauan Nusantara, Timur Tengah, Asia Barat, Asia

Tengah, dan Andalusia bahkan di seluruh negeri-negeri Islam lainnya. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di Asia Tenggara memiliki keterkaitan historis dengan tasawuf, salah satu teori menyebutkan bahwa motif masuknya Islam ke Indonesia adalah perkembangan tasawuf itu sendiri yang mulai hidup kembali dan menyebar ke wilayah ini setelah kejatuhan Baghdad.

Tasawuf di Indonesia sendiri pertama kali muncul dan berkembang di Aceh bersamaan dengan kedatangan Islam di Aceh. Hal ini berkaitan erat dengan kontribusi para sufi yang menyebarluaskan Islam di Aceh. Selain itu, pemahaman ajaran tasawuf yang tidak jauh berbeda dengan kepercayaan yang

dianut masyarakat sebelum menganut Islam memudahkan mereka untuk menerima Islam dalam aspek tasawuf dibandingkan dengan aspek-aspek agama Islam lainnya. Pertumbuhan tasawuf di Aceh dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode klasik dan periode modern. Pada periode klasik, pengaruh pemikiran tasawuf falsafi dari Baghdad dan Persia masih sangat kuat. Seperti yang dapat dilihat dalam konsep-konsep falsafi dalam mistisisme Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data diambil dari buku, jurnal, dan media elektronik lainnya. Data dikumpulkan berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, sehingga data yang dikaji pun mudah ditemukan. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Berawal data dikumpulkan, kemudian dipilih dan dipilah sehingga menjadi data yang mudah dianalisis serta mudah dibentuk sintesa. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan bukti-bukti tertulis yang berhubungan dengan Sejarah perkembangan dan pemikiran tasawuf, seperti buku mengenai ajaran tasawuf, Sejarah perkembangan Islam, sejarah

Kerajaan-kerajaan Islam, dan buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan dalam metode historis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) heuristik ; (2) kritik ekstern ; (3) kritik intern ; (4) interpretasi ; (5) historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah menunjukkan bahwa sebelum masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, telah ada kepercayaan dan agama yang hidup di wilayah Indonesia yang dahulu lebih dikenal sebagai kepulauan Nusantara. Istilah kepulauan digunakan untuk menyebut gugusan pulau yang tersebar dari ujung Barat hingga Timur Indonesia. Wilayah kepulauan Nusantara tersebut telah dihuni oleh berbagai suku, ras, dan etnis dengan keragaman bahasa dan budaya, bahkan kepercayaan serta agamanya. Animisme dan dinamisme telah berkembang menjadi kepercayaan yang dianut oleh penduduk Nusantara, di samping agama Hindu dan Budha yang datang kemudian. Oleh karena itu, terdapat beberapa kerajaan Hindu dan Budha di kawasan ini sebelum masuknya Islam, seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Kutai, Tarumanegara, dan lain-lain. Jejak sejarah yang menggambarkan tentang awal masuknya Islam di Kepulauan Nusantara tampak sangat

problematis dan rumit. Banyak masalah yang muncul meliputi asal-usul dan perkembangan awal Islam di kawasan ini, serta tantangan yang dihadapi ketika mencoba menjelaskan dan memahami Islam pada masa paling awal di Nusantara. Pengislaman seluruh kawasan yang tidak seragam tidak hanya berkaitan dengan waktunya, tetapi juga dengan watak budaya lokal yang dihadapi oleh Islam, seperti Islam di Phanrang (pesisir Champa), Leran (pesisir utara Jawa Timur), Pasai (pesisir utara Sumatra), Malaka (pesisir semenanjung Malaya), dan Islam di Kerajaan Mataram.¹ Masuknya Islam di Indonesia menurut para sejarawan memiliki berbagai pandangan jika dilihat dari segi asal kedatangan, waktu kedatangan, dan para pembawanya. Berdasarkan Azyumardi Azra, berbagai teori yang berusaha menjelaskan hal tersebut masih belum sepenuhnya dikupas karena selain kurangnya data yang mendukung salah satu teori yang ada, juga karena adanya aspek sepihak dari teori tersebut yang hanya menekankan aspek tertentu sambil mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada tidak berhasil menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang

terjadi, dan proses-proses islamisasi. Sebagian besar orientalis berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan abad ke-13. Pendapat tersebut didasarkan pada dua asumsi: pertama, bersamaan dengan jatuhnya Baghdad pada 565 M di tangan penguasa Mongol, sebagian besar ulamanya melarikan diri hingga ke kepulauan Nusantara; kedua, ditemukannya karya-karya sufi pada abad ke-7 H. Menurut Alwi Syihab, asumsi tersebut tidak dapat diterima. Baginya, justru Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni pada masa para pedagang sufi Muslim Arab masuk ke Cina melalui jalur-jalur laut selain darat. Kesimpulan itu berdasarkan pada manuskrip-manuskrip Cina pada periode dinasti Tang.

Manuskrip Cina itu menunjukkan adanya permukiman sufi Arab di Cina, yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama. Cina yang dimaksud dalam manuskrip pada abad pertama Hijriyah tersebut tidak lain adalah jurusan pulau-pulau di timur jauh, termasuk kepulauan Indonesia. Dari lapangan jurnalistik Cina itu pula kita menemukan informasi baru bahwa ternyata

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), p. 17- 19.

penyebaran Islam mula-mula di Indonesia bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan dari Arab langsung.

Itu sepertinya yang disampaikan oleh kedua orientalis terkemuka, GH Niemn dan PJ Velt bahwa orang-orang Arab-lah pelopor pertama yang memperkenalkan Islam di kepulauan Nusantara. Yakni dari keturunan Ahmad Ibn al-Muhajir Alawi. Sebagai sebuah agama, Islam memiliki beragam aspek. Salah satu di antaranya adalah mistis, yang lebih dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme. Tasawuf tersebut memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan unik, terutama, ketika tasawuf ini dipengaruhi oleh ajaran maupun budaya di luar Islam. Melihat perjalanan sejarah tasawuf di Indonesia, hal ini menarik ditindaklanjuti sebagai upaya untuk melacak jejak-jejak pengaruhnya di Indonesia. Lebih lanjut, mempelajari sejarah perjalanan tasawuf setidaknya sama bernilainya, atau bahkan lebih, jika dibandingkan dengan aspek-aspek Islam yang lain.

Menurut Alwi Syihab, tasawuf adalah faktor yang paling penting bagi penyebaran

Islam yang luas di Asia Tenggara. Meskipun setelah itu terdapat perbedaan pendapat mengenai kedatangan tarekat, apakah bersamaan dengan masuknya Islam atau datang setelahnya. Perbedaan yang serupa juga terjadi terkait tasawuf falsafi yang dianggap sebagai sumber inspirasi bagi penentuan metode dakwah yang diadopsi dalam penyebaran Islam tersebut. Menurut Syafi'i Mufid, sufisme atau tarekat dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia memiliki makna penting "Islam pertama" yang dikenalkan di Jawa, sebagaimana dicatat dalam babad, adalah Islam dalam bentuk sufi. Islam dalam bentuk ini lah yang paling mampu mengikat lapisan bawah, menengah, bahkan bangsawan.²

Oleh tasawuf, idiom-idiom budaya lama (animis, Hindu, Buddha) yang terkait dengan pandangan dunia (world view) beserta kosmologi, mitologi, dan keyakinan takhayul diubah secara hati-hati. Wadah-wadah lama yang digunakan, isinya diganti. Kejeniusannya pada masa lalu masih dapat dilihat dalam upacara daur hidup, upacara desa dan sejenisnya. Dalam upacara tersebut masih disediakan sesaji, tetapi doanya bukan untuk "dewa-dewa" melainkan ditujukan

² Syafi'i Mufid, "Aliran-aliran Tarekat di Sekitar Muria Jawa Tengah", *Jurnal Pesantren*, 1/vol IX, 1992, p. 29

sebagai permohonan kepada Allah SWT. Tuhan yang Maha Pencipta dan sesajinya “biasanya berupa makanan” dimakan bersama-sama setelah membaca doa.³

Hampir semua tarekat memiliki istilah yang merujuk kepada Ali Ibn Abi Thalib sebelum kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam tasawuf misalnya, dalam silsilah tarekat, Ali bin Abi Thalib selalu diikutsertakan dalam silsilah, sangat sedikit yang tidak menyertakannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ali sangat penting dalam tarekat dan Ali dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu batiniah yang lebih dalam atau ilmu esoterik yang lebih mendalam dibandingkan para sahabat lainnya. Oleh karena itu, tidak salah misalnya jika para sufi sering merujuk kepada beliau.

Syekh Samsudin Sumatrani adalah seorang filosof, sufi, dan juga sastrawan yang menjabat sebagai mufti pada masa pemerintahan Iskandar Muda. Dia juga diyakini sebagai murid spiritual Hamzah Fansuri dan mengembangkan sistem bersama gurunya, Syekh Fadlullah al-Burhanpuri. Ia mengembangkan aliran tersendiri dalam tasawuf, yaitu metafisika yang disebut Martabat Tujuh dan ajaran ini kemudian tersebar di Sumatera dan sangat berpengaruh.

Kadang-kadang beliau juga dikenal sebagai Syekh Syamsudin Pasai, karena berasal dari Pasai. Sejumlah doktrin sufi wujudiyah yang tidak bernama juga telah menjadi bagian dari tradisi di kalangan yang dididik oleh para wali termasuk Syekh Siti Jenar.

Konsep-konsep sufistik seperti konsep ‘Nur Muhammad’, ‘manungaling kawulo gusti’ yang merupakan adaptasi dari wahdat al wujud, martabat tujuh, serta sangkan paraning dumading ditambah dengan adanya tarekat syattariyyah, dan lain sebagainya. Semua itu kini dirangkum dalam Jam’iyyah Mu’tabaroh oleh NU. Para peneliti dapat memiliki pandangan yang berbeda karena hal itu merupakan produk dari islamisasi zaman dahulu dan hingga saat ini masih terus berlangsung.

Jika dikaji lebih dalam, pengaruh ajaran Syi’ah juga sangat kuat. Jika diperhatikan mulai dari Hamzah Fansuri hingga sufi-sufi lainnya, termasuk Abdus Shamad al Palembangi, Nafis hingga abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19 M. Pengaruh tersebut masih cukup besar di Indonesia. Namun, pengaruh itu mulai berkurang pada pertengahan abad ke-19 M ketika pengaruh Wahabi di Saudi semakin kuat. Al-Haramain, Makkah dan Madinah

yang sebelumnya menjadi pusat tasawuf telah bertransformasi menjadi Wahabi.⁴

Tokoh-Tokoh Tasawuf di Indonesia

Menurut beberapa ahli, tasawuf mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan datangnya Islam. Tasawuf mengalami banyak perkembangan yang ditandai dengan munculnya tarekat-tarekat di berbagai daerah. Hal ini terjadi seiring dengan semakin banyaknya ulama yang menuntut ilmu agama di Timur Tengah, terutama di Makkah dan Madinah, dan kemudian mereka mengembangkan pengetahuan mereka, termasuk di bidang tasawuf. Hawas Abdullah menyebutkan sejumlah bukti mengenai besarnya peran para ulama sufi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Indonesia. Ia merujuk pada Syekh Abdullah Arif yang pertama kali menginformasikan Islam di Aceh sekitar abad ke-12 H, bersama beberapa mubaligh lainnya. Menurut Hawas, kontribusi para sufi sangat mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.

Sebagaimana sering dilaporkan bahwa sebelum Islam masuk, berkembang, dan mendominasi (mayoritas) seperti saat ini, telah ada berbagai pemahaman tentang

konsep ketuhanan, seperti Animisme, Dinamisme, Budhisme, dan Hinduisme. Para mubaligh menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf, karena ketertarikan mereka terhadap tasawuf. Menurut M Sholihin, hampir semua daerah pemeluk kepercayaan tersebut bersedia beralih dari kepercayaan mereka untuk memeluk Islam. Dalam perkembangannya, tasawuf di Indonesia, menurut Azymardi Azra, tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah yang bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif, seperti al-Ittihad (Abu Yazid al-Bustomi), hulul (al-Hallaj), dan wahdat al-Wujud (Ibn Arabi). Dominasi tasawuf falsafi terlihat jelas pada kasus Syekh Siti Jenar, yang dihukum mati oleh Wali Songo karena dianggap menganut paham yang sesat.

a. Hamzah Fansuri

Riwayat Hidup Menurut para ahli hingga saat ini belum ditemukan catatan yang menginformasikan masa hidup, asal keluarga, lingkungan, pendidikan, kunjungan, dan wafatnya Hamzah Fansuri. Kajian terbaru Bargansky menginformasikan bahwa Hamzah hidup hingga akhir masa

⁴ Asep Makmur, "Dakwah Ekspansi dan Adaptif Tasawuf di Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, VOL. 20 NO. 1 2022, p. 19-21

pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636 M) dan mungkin wafat beberapa tahun sebelum kedatangan Al-Raniry untuk kedua kalinya ke Aceh pada tahun 1637. Namun demikian, sebagian besar para ahli memastikan ia lahir di Barus, belajar di sana, kemudian mengembara, dan akhirnya pergi ke Kerajaan Aceh Darussalam dan menjadi pemuka agama di sana, menemani raja yang berkuasa. Hamzah hidup pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (1588-1604 M) sampai awal periode pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Al-Attas menduga bahwa Hamzah Fansuri meninggal sebelum tahun 1607 M. Pendapatnya ini didasarkan pada sebuah syair pendek yang berjudul *Ikatan-ikatan Ilmu al-Nisa*.⁵

b. Ar-Raniri

Ar-Raniri lahir di Ranir, sebuah kota pelabuhan kuno di pantai Gujarat, India. Nama lengkapnya adalah Nurudin Muhammad bin Hasanjin Al-Hamid Asy-Syafi'i Ar-Raniri. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan besar mendekati abad ke-16. Ia meneruskan jejak keluarganya dalam pendidikan. Pendidikan awalnya diraih di Ranir dan kemudian dilanjutkan ke daerah Hadhamaut.

Saat masih di negeri asalnya, ia telah menguasai banyak ilmu agama. Di antara guru yang paling berpengaruh baginya adalah Abu Nafs Sayyid Imam bin Abdullah bin Syaiban, seorang pengajar Tarekat Rifa'iyah keturunan Hadhramaut. Pembaruannya yang utama adalah menentang aliran wujudiyah yang dianggap sesat. Ar-Raniry dikenal awalnya sebagai Syekh Islam yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa melawan aliran wujudiyah. Bahkan lebih jauh lagi, ia mengeluarkan fatwa yang mengarah pada perburuan terhadap orang-orang sesat.⁶ Ar-Raniry dikatakan kembali ke India setelah kalah dalam sebuah perdebatan umum dari dua orang murid Hamzah Fansuri. Terdapat riwayat yang menyatakan bahwa ia meninggal di India. Menurut Sirajuddin Abbas, riwayat hidup Syaikh Nuruddin ar-Raniry dapat ditemukan dalam ensiklopedia Ulama-Ulama India berjudul *Nuzhah al-Khawahir* (dalam bahasa Arab) karya Abdul Haj Fakhrudin al-Hasany. Di dalamnya disebutkan bahwa Syaikh Nuruddin wafat di kampung halamannya sendiri sekitar tahun 1068H.

⁵ Edward Jamaris and Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri Dan Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Booklet Budaya, 1995).

c. Syekh Syamsuddin As-Sumatrani

Syekh Syamsuddin bin Abdillah as-Sumatrani, yang juga sering dikenal sebagai Syamsuddian Pasai. Ia adalah seorang ulama terkemuka yang hidup di Aceh pada beberapa dekade terakhir abad ke-16 dan tiga dekade awal abad ke-17. Menurut para sejarawan, penyebutan namanya dengan sebutan Sumatrani atau Pasai menunjukkan adanya dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, orang tuanya berasal dari Pasai (Sumatra). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa ia dilahirkan dan dibesarkan di Pasai. Jika ia tidak lahir di Pasai, maka kemungkinan kedua adalah bahwa ulama ternama di zamannya ini telah lama menetap di Pasai bahkan ia meninggal dan dimakamkan di sana. Ia merupakan Syaikhul Islam di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1670-1636). Sebagai seorang ulama Tasawuf, ia memiliki banyak pengikut.⁷

d. Syekh Abdul Rauf As-Singkili

Abdur Rauf Singkel, yang memiliki nama lengkap Syeh Abdur Rauf bin Ali al-Jawi alFansuri al-Singkili, lahir di Fansur, kemudian dibesarkan di Singkil pada permulaan abad ke-17 M. Ayahnya ialah

Syeh Ali Fansuri, yang masih mempunyai hubungan darah dengan Syeh Hamzah Fansuri. A. Rinkes memperkirakan bahwa Abdul Rauf lahir pada tahun 1615 M. Ia dilahirkan pada tahun 1001 H (1593 M) dalam sebuah keluarga ulama. Ayahnya, Syekh Ali Fansuy, adalah seorang ulama terkenal yang mendirikan dan memimpin Dayah Simpang Kanan di pedalaman Singkil. Walaupun terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ahli sejarah mengenai tahun kelahiran beliau karena tidak ada bukti yang konkret tentang tahun kelahirannya, ada yang menetapkan tahun 1615 M sebagai tahun kelahiran Syeh Abdurrauf. Hal ini didasarkan pada informasi yang menyatakan bahwa pada tahun 1642 M, Syeh Abdurrauf melanjutkan studi belajarnya ke negeri Arab. Berdasarkan informasi tersebut, bisa dibuat alasan bahwa seseorang baru dapat merantau jauh pada usia 25-30 tahun, pandangan ini diterima oleh sebagian ahli sejarah.⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tasawuf, yang mulai berkembang pada abad ke-13, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk jiwa masyarakat Muslim

⁷ Taufik Abdullah, *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987).

⁸ Barlian Fajri, "Perkembangan Tasawuf di Nusantara", *Jurnal Studi Islam*, VOL. . 1 No. 1, Juni 2023, p. 37-42.

dan menyebar luas di Indonesia, terutama di Aceh. Sejarah Islam di Tanah Air kita ditandai oleh kepercayaan-kepercayaan awal; namun, tasawuf memberikan kontribusi yang mendalam terhadap penyebaran agama ini. Para tokoh terkemuka seperti Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri sangat berpengaruh dalam perkembangan tasawuf di Indonesia, di mana mereka berhasil mengadaptasi nilai-nilai lokal sembari menghadapi beragam tantangan dari aliran-aliran lain. Tasawuf di Indonesia merupakan hasil dari akulturasi dan adaptasi yang kompleks, yang menunjukkan kemampuan tasawuf untuk berasimilasi dengan budaya setempat.

Mufid, S. (1992). Aliran-aliran Tarekat di Sekitar Muria Jawa Tengah. *1/vol IX*, p. 29.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). *Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fajri, B. (2023, Juni). Perkembangan Tasawuf di Nusantara. *VOL. 1 NO. 1*, pp. 37-42.
- Azra, A. (2002). Jaringan global dan Lokal Nusantara. Bandung: Mizan.
- Jamaris, E. d. (1995). *Hamzah Fansuri Dan Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Booklet Budaya.
- Makmur, A. (2022). Dakwah Ekspansi dan Adaktif Tasawuf di Indonesia. *VOL.20 NO. 1*, pp. 19-21.